

## **Analisis Daya Saing Ekspor Kayu Manis Indonesia Terhadap Lima Negara Tujuan Ekspor**

### ***Competitiveness Analysis of Indonesian Cinnamon Exports against Five Export Destination Countries***

**Vista Uli Sihombing\*, Putri Medwina Siregar**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

\*Email: [vistauli@usu.ac.id](mailto:vistauli@usu.ac.id)

(Diterima 27-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

#### **ABSTRAK**

Kayu manis merupakan salah satu komoditas rempah unggulan Indonesia yang memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen dan eksportir utama kayu manis dunia dengan negara tujuan ekspor seperti Amerika Serikat, Prancis, Belanda, Thailand dan Malaysia. Meskipun demikian, daya saing ekspor kayu manis Indonesia mengalami dinamika yang berbeda pada setiap negara tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kayu manis Indonesia terhadap lima negara tujuan tersebut dengan menggunakan dua pendekatan yakni Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Data yang digunakan merupakan data panel yang diambil dari TradeMap dan UN Comtraded berupa nilai ekspor dan impor kayu manis Indonesia dan dunia selama periode 2015-2024 dan dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ISP Indonesia secara konsisten berada pada rentang positif (0-1) yang menandakan bahwa Indonesia sebagai eksportir kayu manis walaupun memiliki indeks terendah pada tahun 2021. Sementara itu, nilai RCA terhadap lima negara tujuan ekspor menunjukkan bahwa kayu manis Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA tertinggi terdapat di Prancis dengan rata-rata 233,73 dan terendah terdapat di Malaysia dengan rata-rata 11,62. Temuan ini mengindikasikan bahwa posisi daya saing kayu manis Indonesia masih kuat namun memerlukan strategi diferensiasi dan diversifikasi pasar untuk mengurangi ketergantungan pada negara tertentu dan mampu menghadapi persaingan global yang semakin kompleks.

Kata kunci: daya saing, RCA, ISP, kayu manis, ekspor

#### **ABSTRACT**

*Cinnamon is one of Indonesia's leading spice commodities with great international trade potential. Indonesia is known as one of the world's major producers and exporters of cinnamon, with export destination countries such as the United States, France, the Netherlands, Thailand and Malaysia. However, the competitiveness of Indonesian cinnamon exports experiences different dynamics in each destination country. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian cinnamon exports to the five destination countries using two approaches, namely the Index of Trade Specialization (ISP) and Revealed Comparative Advantage (RCA). The data used is secondary data taken from TradeMap and UN Comtraded in the form of export and import values of Indonesian and world cinnamon from 2015-2024 and analyzed quantitatively. The results showed that Indonesia's ISP value was consistently in the positive range (0-1), which indicated that Indonesia was an exporter of cinnamon even though it had the lowest index in 2021. Meanwhile, the RCA value against five export destination countries shows that Indonesian cinnamon has a comparative advantage, with the highest RCA value in France at an average of 233.73 and the lowest in Malaysia at an average of 11.62. These findings indicate that Indonesia's cinnamon competitiveness position is still strong but requires a market differentiation and diversification strategy to reduce dependence on specific countries and be able to face increasingly complex global competition.*

*Keywords: competitiveness, RCA, ISP, cinnamon, exports*

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling strategis dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan bahwa ekspor produk pertanian memainkan peran penting dalam stabilitas serta peningkatan kesejahteraan (Pawlak & Kołodziejczak, 2020). Kementerian Pertanian

menyatakan bahwa ekspor sektor pertanian Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan ini sebagian besar didukung oleh subsektor perkebunan salah satunya komoditas kayu manis. Indonesia telah menjadi salah satu negara eksportir rempah dunia dengan sumbangsih lebih dari 20% terhadap total pasar rempah dunia (Hermawan, 2015). Berdasarkan data dari UN Comtrade dan TradeMap, Indonesia termasuk dalam 4 negara eksportir terbesar pada komoditas kayu manis dunia selama 5 tahun terakhir. Dominasi produksi ini menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam rantai pasok global untuk komoditas kayu manis (Tabel 1).

**Tabel 1. Negara eksportir kayu manis dunia**

| No           | Negara     | Volume ekspor  |                |                |                |                |
|--------------|------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
|              |            | 2020           | 2021           | 2022           | 2023           | 2024           |
| 1            | Vietnam    | 33.264         | 52.740         | 49.326         | 57.444         | 74.794         |
| 2            | China      | 86.549         | 67.560         | 71.636         | 62.458         | 54.144         |
| 3            | Indonesia  | 37.027         | 32.562         | 26.167         | 23.527         | 28.842         |
| 4            | Sri Lanka  | 19.621         | 18.814         | 18.298         | 19.677         | 19.546         |
| 5            | Madagaskar | 2.122          | 2.564          | 2.188          | 1.875          | 3.154          |
| 6            | Lainnya    | 26.557         | 30.174         | 31.996         | 24.104         | 180.889        |
| <b>Total</b> |            | <b>205.140</b> | <b>204.414</b> | <b>199.611</b> | <b>189.085</b> | <b>200.369</b> |

Sumber: TradeMap, 2025

Produk kayu manis Indonesia telah diekspor ke berbagai negara tujuan utama ekspor diantaranya Amerika Serikat, Belanda, Malaysia, Thailand, Prancis dan Jerman (Annisa et al., 2021; Sa'diyah & Darwanto, 2020). Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama bagi Indonesia dalam mengekspor kayu manis (Putri et al., 2020). Hampir setengah dari total volume ekspor kayu manis Indonesia dikirim ke Amerika Serikat. Meskipun pangsa pasar Amerika Serikat relatif besar, pertumbuhan ekspor Indonesia ke negara tersebut lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan total impor kayu manis Amerika Serikat secara keseluruhan. Selain itu, keunggulan dari sisi produksi tidak selalu diikuti oleh performa ekspor yang optimal. Data dari TradeMap menunjukkan bahwa volume ekspor kayu manis mengalami tren fluktuasi dalam lima tahun terakhir (Tabel 2). Volume ekspor kayu manis Indonesia terhadap global yang mencapai 37.027 ton pada tahun 2020 menurun drastis menjadi 23.527 ton pada tahun 2023. Bahkan secara agregat ekspor kayu manis Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami penurunan rata-rata 16,25 persen per tahun. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan daya saing produknya di pasar global. Beberapa faktor yang diduga berperan dalam penurunan ini antara lain adanya ketidakmampuan memenuhi standar mutu internasional, ketergantungan pada pasar utama serta adanya penurunan tingkat daya saing kayu manis Indonesia (Menggala & Damme, 2018).

**Tabel 2. Volume ekspor komoditas kayu manis Indonesia terhadap beberapa negara**

| Tahun | Volume ekspor dunia (ton) | Volume ekspor Amerika Serikat (ton) | Volume ekspor Belanda (ton) | Volume ekspor Thailand (ton) | Volume ekspor Malaysia (ton) | Volume ekspor Prancis (ton) |
|-------|---------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|------------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| 2020  | 37.027                    | 18.296                              | 3.944                       | 1.223                        | 1.127                        | 1.022                       |
| 2021  | 32.562                    | 17.880                              | 2.547                       | 722                          | 751                          | 608                         |
| 2022  | 26.167                    | 14.011                              | 2.556                       | 898                          | 778                          | 743                         |
| 2023  | 23.527                    | 12.871                              | 1.194                       | 658                          | 1.037                        | 730                         |
| 2024  | 28.842                    | 16.274                              | 1.518                       | 914                          | 1.062                        | 753                         |

Sumber: TradeMap, 2025

Hasil beberapa studi empiris menunjukkan bahwa produk kayu manis Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional (Nurhayati et al., 2019; Rochdiani & Wulandari, 2023; Santoso et al., 2022). Akan tetapi, sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada analisis daya saing kayu manis Indonesia di pasar internasional atau hanya pada pasar Amerika Serikat yang menyerap hampir separuh dari total ekspor kayu manis Indonesia. Padahal kajian yang mengevaluasi posisi daya saing kayu manis Indonesia di negara-negara mitra dagang lainnya seperti Belanda, Thailand, Malaysia dan Prancis juga penting untuk dikaji. Pemahaman mendalam terkait dengan perkembangan daya saing di negara-negara tersebut sangat diperlukan guna memperoleh gambaran dinamika perubahan daya saing Indonesia selama beberapa periode waktu. Upaya ini penting agar ketergantungan Indonesia terhadap pasar Amerika Serikat dapat dikurangi secara

bertahap(Rochdiani & Wulandari, 2023). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kayu manis Indoensia terhadap lima negara tujuan utama ekspsor yakni Amerika Serikat, Belanda, Thailand, Malaysia dan Prancis berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitifnya. Hal ini dianalisis menggunakan dua indicator yakni Indkes Spesialisasi Perdagngan (ISP) dan Revealed Comparative Advantage (RCA). Analisis ini akan memberikan interpretasi awal mengenai posisi dan spesialisasi perdagangan kayu manis Indoensia. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengevaluasi tekanan pasar yang semakin kompetitif dan tantangan yang dihadapi terutama terhadap lima negara tersebut. Selain itu, dapat melengkapi penelitian sebelumnya mengenai ekspor kayu manis Indoensia serta dapat menjadi informasi dalam memberikan manfaat dan pertimbangan perumusan kebijakan untuk meningkatkan daya saing komoditas ekspsor kopi kayu manis Indoensia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel yakni gabungan antara data *time series* dari tahun 2015 sampai dengan 2024 dan data cross-section dari ekspor kayu manis Indonesia ke lima negara tujuan ekspor yaitu Amerika Serikat, Thailand, Belanda, Malaysia dan Prancis. Jenis kayu manis yang dianalisis merupakan kayu manis dengan kode HS 0906 (*cinnamon and cinnamon-tree flowes*). Data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber antara lain *United Nation Commodity and Trade* (UN Comtrade), *Trade Statistics for International Business Development* (TradeMap), Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan metode yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian.

### 1. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah komoditas kayu manis Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir.

$$ISP = \frac{Xia - Mia}{Xia + Mia}$$

Keterangan:

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

Xia = Nilai ekspor kayu manis negara a (US\$)

Mia = Nilai impor kayu manis negara a (US\$)

Nilai indeks ISP terletak dianantara -1 dan +1, jika nilainya positif maka produk kayu manis Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan cenderung menjadi negara pengespor kayu manis. Namun sebaliknya, jika nilai indeks negative maka daya saing kayu manis Indonesia rendah dan cenderung menjadi negara pengimpor. Posisi daya saing dibagi menjadi lima tahapan diantaranya:

-1 < ISP < -0,5 → tahap pengenalan

-0,5 < ISP < 0 → tahap subsitutsi impor

0 < ISP < +0,8 → tahap pertumbuhan

+0,8 < ISP < 1 → tahap pematangan

### 2. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Indeks RCA merupakan analisis yang dapat mengukur proporsi ekspor suatu komoditas dari suatu negara dibandingkan dengan total ekspor komoditas tersebut secara global sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif negara tersebut dalam perdagangan internasional (Yulhar & Darwanto, 2019; Zuhdi & Rambe, 2021). Pada penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk mengetahui daya saing dan keunggulan komoditas kayu manis Indonesia di pasar ekspor. Berikut merupakan rumus RCA yang digunakan (Balassa, 1965)

$$RCA = \frac{xij/xj}{xiw/xw}$$

Keterangan:

RCA = *Revealed Comparative Advantage*

- $X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditas  $i$  dari negara  $j$  ke negara tujuan  
 $X_j$  = Total nilai ekspor semua komoditas negara  $j$  ke negara tujuan  
 $X_{iw}$  = Nilai ekspor komoditas  $i$  dunia ke negeri tujuan  
 $X_w$  = Total nilai ekspor semua komoditas dunia ke negara tujuan  
 $i$  = kayu manis  
 $j$  = Indonesia, Vietnam, China

Jika nilai  $RCA > 1$ , maka menunjukkan bahwa produk yang diekspor dari negara bersangkutan memiliki keunggulan komperatif dan daya saing yang kuat. Sedangkan apabila  $RCA < 1$  menunjukkan bahwa negara yang bersangkutan tidak memiliki keunggulan komperatif dan daya saing untuk produk tertentu (Dhamira & Prasada, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui posisi maupun tahapan perkembangan kayu manis melalui analisis apakah Indonesia dalam hal ini menghasilkan kayu manis lebih cenderung berperan sebagai negara eksportir atau negara importir. Analisis ini penting untuk dianalisis dan dipahami bagi suatu negara karena dapat mengidentifikasi keunggulan komperatif sektor atau produk dari suatu negara. Dengan demikian, alokasi sumber daya dapat lebih efisien dan dapat mengembangkan produk tersebut untuk pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan perhitungan ISP, nilai ISP kayu manis Indonesia periode 2015 hingga 2024 selalu menunjukkan hasil positif (diatas 0 sampai dengan 1) yang berarti bahwa Indonesia secara konsisten menempati posisi sebagai negara pengekspor kayu manis (Tabel 1). Nilai ISP yang dihasilkan berfluktuatif dengan nilai ISP terendah yaitu tahun 2021 dengan nilai 0,767 dan nilai ISP tertinggi yaitu tahun 2017 dengan nilai 0,959. Fluktuasi ini dapat terjadi karena adanya dinamika perdagangan internasional yang dipengaruhi oleh beberapa factor seperti volume ekspor, perubahan permintaan global, fluktuasi harga, kebijakan perdagangan luar negeri serta kondisi pasokan domestik.

**Tabel 3. Hasil perhitungan analisis ISP komoditas kayu manis Indonesia**

| No | Tahun | ISP         |
|----|-------|-------------|
| 1  | 2015  | 0,934933194 |
| 2  | 2016  | 0,910748531 |
| 3  | 2017  | 0,959688199 |
| 4  | 2018  | 0,952082916 |
| 5  | 2019  | 0,840621    |
| 6  | 2020  | 0,81742285  |
| 7  | 2021  | 0,767006092 |
| 8  | 2022  | 0,877534405 |
| 9  | 2023  | 0,823275547 |
| 10 | 2024  | 0,826176085 |

Sumber: UN Comtrade (2025) dan Trademap (2022), data diolah

Tingginya nilai ISP pada tahun-tahun awal khususnya tahun 2017 menunjukkan bahwa ekspor kayu manis Indonesia berada pada titik optimal dengan kontribusi yang sangat besar terhadap perdagangan internasional pada komoditas ini. ISP yang tinggi mencerminkan dominasi ekspor suatu negara yang mampu mengungguli ketergantungan terhadap impor dan hal ini menjadi indikator kuat dari keunggulan komparatif suatu sektor dalam perdagangan global (Maslova et al., 2019). Selain itu, nilai ISP yang tinggi juga erat kaitannya dengan volume ekspor yang stabil, permintaan pasar yang tinggi serta posisi Indonesia sebagai salah satu produsen utama kayu manis dunia. Maka dari itu, Ketika permintaan golabl meningkat dan tidak terganggu oleh factor eksternal, maka nilai ISP Indonesia cenderung menguat. Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa rempah-rempah Indonesia termasuk kayu manis memiliki daya saing tinggi di pasar ekspor karena karakteristik yang sesuai dengan preferensi konsumen global (Anggrasari et al., 2021; Sa'diyah & Darwanto, 2020).

Namun penurunan nilai ISP yang cukup tajam pada tahun 2021 perlu menjadi perhatian. Penurunan tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa factor diantaranya terdapat gangguan rantai pasok global

akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan hambatan logistic, penurunan kapasitas dan distribusi serta fluktuasi permintaan dari negara tujuan ekspor. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa selama masa pandemi, banyak negara eksportir mengalami tekanan pada sektor agribisnis karena terbatasnya mobilitas barang dan meningkatnya biaya pengiriman. Selain gangguan eksternal, factor domestic juga dapat memepengaruhi pergerakan ISP. Salah satunya seperti ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan serta kapasitas pengolahan dan ekspor. Walaupun Indonesia memiliki keunggulan produksi namun masih terdapat tantangan dalam aspek efisiensi rantai pasok dan dukungan infrastruktur logistic terutama di daerah penghasil kayu manis seperti Sumatera Barat dan Jambi. Ketika pasokan domestic mengalami penurunan atau terjadi peningkatan permintaan dalam negeri, potensi ekspor bisa terganggu dan akan memengaruhi indeks ISP secara negatif.

Jika dilihat secara keseluruhan, pola fluktuatif nilai ISP selama satu decade terakhir memberikan sinyal bahwa meskipun Indonesia secara umum memiliki posisi kuat sebagai eksportir namun terdapat dinamika dan risiko yang harus diantisipasi. Keberlanjutan posisi sebagai eksportir bergantung pada sejauh mana Indonesia mampu menjaga konsistensi pasokan, kualitas produk, efisiensi logistic serta adaptasi terhadap kebijakan dagang global. Oleh karena itu, analisis ISP bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur statis namun juga dapat dijadikan sebagai indicator strategis dalam penyusunan kebijakan ekspor yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

### ***Revealed Comparative Advantage (RCA)***

Perdagangan internasional di era globalisasi menuntut setiap negara eksportir termasuk Indonesia untuk terus memperkuat daya saing komoditasnya. Dalam kasus ekspor kayu manis, daya saing menjadi indikator penting yang mencerminkan potensi produk untuk bersaing di pasar global (Maslova et al., 2019). Daya saing komparatif komoditas kayu manis Indonesia di lima pasar tujuan ekspor dapat diukur menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan di pasar global (Tabel 4). Hal ini dikarenakan indeks RCA pada periode 2015-2024 secara konsisten berada jauh diatas 1 ( $RCA > 1$ ), yang berarti bahwa kayu manis Indonesia secara struktural memiliki potensi besar untuk menguasai pasar ekspor global. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai produsen kayu manis dunia dinilai masih memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan kayu manis di pasar global (Thelia Sari & Rochelle Divinagracia, 2021)

**Tabel 4. Hasil RCA ekspor kayu manis Indonesia ke lima negara tujuan**

| <b>Tahun</b>     | <b>Amerika Serikat</b> | <b>Thailand</b> | <b>Belanda</b> | <b>Prancis</b> | <b>Malaysia</b> |
|------------------|------------------------|-----------------|----------------|----------------|-----------------|
| 2015             | 75,36                  | 43,09           | 69,59          | 166,47         | 13,43           |
| 2016             | 75,76                  | 38,86           | 73,57          | 226,07         | 18,26           |
| 2017             | 76,22                  | 33,73           | 99,63          | 261,61         | 16,61           |
| 2018             | 76,60                  | 33,90           | 69,90          | 250,81         | 12,12           |
| 2019             | 76,98                  | 26,46           | 83,40          | 185,28         | 11,74           |
| 2020             | 64,48                  | 30,69           | 99,00          | 244,35         | 9,74            |
| 2021             | 54,34                  | 25,37           | 58,13          | 185,61         | 7,47            |
| 2022             | 40,64                  | 26,84           | 65,36          | 300,59         | 7,54            |
| 2023             | 49,62                  | 22,34           | 54,92          | 260,27         | 10,10           |
| 2024             | 51,48                  | 25,29           | 58,90          | 256,21         | 9,22            |
| <b>Rata-rata</b> | <b>64,15</b>           | <b>30,66</b>    | <b>73,24</b>   | <b>233,73</b>  | <b>11,62</b>    |

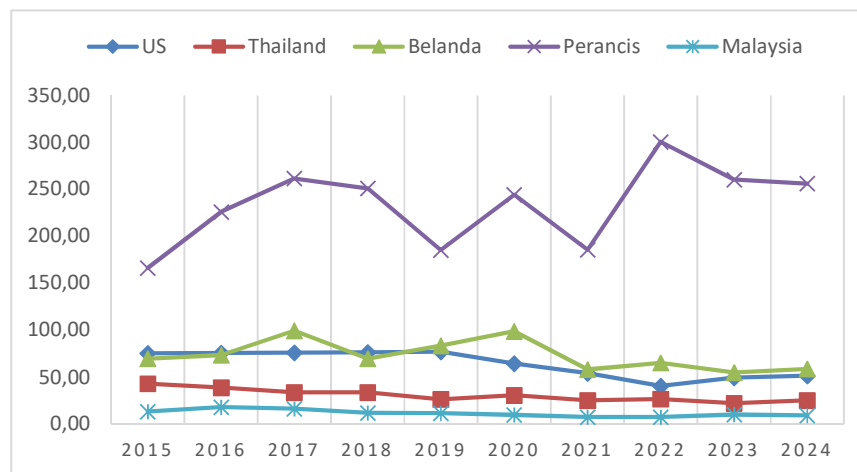
Sumber: UN Comtrade (2025) dan Trademap (2022), data diolah

Amerika Serikat merupakan pasar utama bagi ekspor kayu manis Indonesia, terlihat dari hasil perhitungan RCA yang relative tinggi apda awal periode berkisar antara 75 hingga hampir 77 pada tahun 2015-2019. Namun, sejak tahun 2020 hingga 2022 terjadi penurunan tajam dengan mencapai nilai terendah sebesar 40,64 pada tahun 2022, sebelum sedikit pulih pada tahun 2023 dan 2024. Penurunan daya saing ini menjadi perhatian serius, mengingat Amerika Serikat menyerap hampir 50% dari total ekspor kayu manis Indonesia (Thelia Sari & Rochelle Divinagracia, 2021). Adanya penurunan ini dikaitkan dengan meningkatnya persaingan dari negara yang menghasilkan kayu manis seperti Vietnam dan Sri Lanka yang mulai memasuki pasar Amerika Serikat dengan produk yang lebih bervariasi serta didukung strategi pemasaran yang agresif (Nurhayati et al., 2019). Maka

dari itu, perlu adanya penguatan melalui peningkatan kualitas produk dan pengembangan nilai tambah.

Di sisi lain, nilai RCA ekspor kayu manis Indonesia ke wilayah Eropa khususnya Belanda dan Prancis menunjukkan pola yang kontras namun saling melengkapi dalam menggambarkan posisi daya saing Indonesia di pasar Eropa. Pada pasar Belanda, nilai RCA mengalami fluktuasi selama periode 2015-2024 dengan rata-rata sebesar 73,24 dan puncak tertinggi pada tahun 2017 yakni 99,63. Fluktuasi ini mencerminkan bahwa posisi Indonesia belum sepenuhnya stabil dan cenderung rentan terhadap dinamika pasar meskipun secara nilai kayu manis Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Belanda sebagai pintu utama distribusi rempah di Eropa Barat, memberlakukan standar mutu dan keberlanjutan yang ketat sehingga daya saing tidak hanya ditentukan oleh harga dan volume tetapi juga kualitas, sertifikasi dan keterlusran produk (Elisabeth & Falatehan, 2022). Walaupun secara historis Indonesia merupakan pemasok utama kayu manis ke Belanda, adanya regulasi yang ketat dan tuntutan kualitas produk dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan pangsa pasar. Sebaliknya, nilai RCA Indonesia terhadap Prancis menunjukkan konsistensi dan kekuatan yang luar biasa dengan rata-rata sebesar 233,73 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 300,59. Hal ini menunjukkan bahwa kayu manis Indonesia menjadi pemasok utama kayu manis bagi Prancis yang memiliki permintaan tinggi terhadap produk rempah (Sa'diyah & Darwanto, 2020). Keberhasilan di pasar Prancis membuka peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas produk olahan bernilai tambah. Oleh karena itu, meskipun kedua negara tersebut berada dalam satu wilayah Eropa, namun strategi yang diterapkan harus berbeda. Belanda membutuhkan pendekatan untuk memperkuat kepatuhan terhadap standar Eropa, sementara Prancis menjadi titik strategis untuk ekspansi produk dan peningkatan volume ekspor.

Sementara itu, daya saing Indonesia di wilayah ASEAN khususnya Thailand dan Malaysia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan bila dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Wilayah Eropa. Nilai RCA Indonesia terhadap Malaysia merupakan yang paling rendah di antara lima negara yang dianalisis dengan rata-rata hanya sebesar 11,62. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2016 sebesar 18,26 dan terus mengalami penurunan hingga mencapai angka terendah sebesar 7,47 pada tahun 2021 sebelum sedikit meningkat di tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, ekspor ke Thailand juga menunjukkan tren yang melemah dengan nilai RCA menurun dari 43,09 pada tahun 2015 menjadi 22,34 pada tahun 2023. Kedua nilai tersebut masih berada di atas satu, namun sebaraca relative mencerminkan bahwa daya saing Indonesia di pasar ASEAN kurang optimal jika dibandingkan dengan negara-negara tujuan ekspor lainnya. Lemahnya daya saing di Malaysia dan Thailand dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain keberadaan produksi lokal yang mulai meningkat, kebijakan perdagangan intra-ASEAN yang lebih menguntungkan bagi negara mitra tertentu serta kemungkinan dominasi negara pesaing seperti Vietnam dalam memenuhi permintaan rempah. Maka dari itu, dalam konteks ini Indonesia perlu memperkuat posisi tawar melalui peningkatan kualitas produk, efisiensi distribusi serta mendorong Kerjasama bilateral dan regional agar dapat memanfaatkan pasar ASEAN secara lebih optimal. Upaya ini penting dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar ekspor utama di luar kawasan dan memaksimalkan potensi pasar yang secara geografis lebih dekat dan logistiknya lebih efisien.



Gambar 1. Grafik RCA komoditas kayu manis Indonesia terhadap negara tujuan ekspor

Di samping itu, daya saing kayu manis Indonesia di pasar global khususnya lima negara tujuan ekspor memiliki fluktuasi dan karakteristik yang berbeda-beda (Gambar 1). Misalnya Prancis dan Amerika Serikat menawarkan potensi besar untuk ekspor jangka panjang namun memiliki tantangan spesifik yang harus dihadapi. Di sisi lain, pasar seperti Thailand dan Malaysia memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan daya saing baik melalui pendekatan tarif, peningkatan mutu maupun kerjasama bilateral yang lebih kuat. Adanya penurunan daya saing di beberapa pasar juga menjadi alarm penting bahwa diversifikasi negara tujuan ekspor menjadi sangat krusial agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada satu pasar utama seperti Amerika Serikat. Maka dari itu, hasil analisis ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kinerja ekspor melainkan dapat dijadikan sebagai dasar perumusan strategi nasional yang lebih adaptif dan dinamis.

## KESIMPULAN

Hasil perhitungan ISP dan RCA kayu manis Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kuat sebagai negara eksportir kayu manis di pasar global meskipun dengan tren yang berfluktuatif selama periode 2015 hingga 2024. Nilai ISP Indonesia secara konsisten menunjukkan angka positif yang mengindikasikan dominasi ekspor terhadap impor dengan puncaknya pada tahun 2017 sebesar 0,959 dan titik terendah pada tahun 2021 sebesar 0,767. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adanya gangguan rantai pasok global akibat pandemi COVID-19, keterbatasan logistik serta dinamika permintaan dari negara tujuan. Sementara itu, hasil RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan kayu manis terhadap lima negara tujuan ekspor. Prancis tercatat sebagai pasar dengan nilai RCA tertinggi yaitu 233,73 menandakan bahwa Indonesia merupakan pemasok utama kayu manis di negara tersebut. Sebaliknya Malaysia menunjukkan nilai RCA paling rendah dengan rata-rata 11,62 yang mengindikasikan lemahnya daya saing relatif kayu manis Indonesia. Amerika Serikat meskipun merupakan pasar terbesar bagi ekspor kayu manis Indonesia, namun mengalami penurunan daya saing sejak tahun 2020 yang diduga akibat persaingan dari negara pesaing seperti Vietnam dan Sri Lanka. Di sisi lain, nilai RCA di Belanda cenderung fluktuatif menunjukkan pasar yang kompetitif dengan regulasi ketat, sedangkan Thailand juga mengalami tren penurunan yang perlu diantisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari, H., Perdana, P., & Mulyo, J. H. (2021). KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF REMPAH-REMPAH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *JURNAL AGRICA*, 14(1), 9–19. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4396>
- Annisa, D. I., Rifin, A., & Novianti, T. (2021). Analisis Permintaan Bubuk Kayu Manis Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 363–369. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.3.363>
- Balassa, B. (1965). *The Theory of Economic Integration*. Homewood Illinois: RD Irwin Inc.
- Dhamira, A., & Prasada, I. (2021). Indonesian natural rubber export potential in European market. *E3S Web of Conferences*, 305, 02003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130502003>
- Elisabeth, & Falatehan, A. F. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Kayu Manis Indonesia di Pasar Amerika Serikat. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, 1(2), 96–108. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i2.50002>
- Hermawan, I. (2015). Daya Saing Rempah Indonesia Di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9, 153–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.6>
- Maslova, V., Zaruk, N., Fuchs, C., & Avdeev, M. (2019). Competitiveness of Agricultural Products in the Eurasian Economic Union. *Agriculture*, 9, 61. <https://doi.org/10.3390/agriculture9030061>
- Menggala, S. R., & Damme, P. V. (2018). Improving Indonesian cinnamon (c. burmannii (Nees & t. nees) Blume) value chains for Greater Farmers Incomes. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 129(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/129/1/012026>

- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawang, dan Kapulaga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19, 173–190. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i2.847>
- Pawlak, K., & Kołodziejczak, M. (2020). The Role of Agriculture in Ensuring Food Security in Developing Countries: Considerations in the Context of the Problem of Sustainable Food Production. *Sustainability*, 12, 5488. <https://doi.org/10.3390/su12135488>
- Putri, I. U., Sentosa, U., & Syofyan, E. (2020). *Analysis of Factors Affecting Indonesia's Cinnamon Exports to the United States*.
- Rochdiani, D., & Wulandari, E. (2023). Competitiveness Analysis and Factors Affecting Indonesian Cinnamon Exports. *Economies*, 11, 55. <https://doi.org/10.3390/economies11020055>
- Sa'diyah, P., & Darwanto, D. (2020). Indonesian Cinnamon Competitiveness and Competitor Countries in International Market. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 6. <https://doi.org/10.18196/agr.6295>
- Santoso, S. I., Pos Pos, L. S., & Nurfadillah, S. (2022). COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIAN CINNAMON EXPORTS IN THE WORLD MARKET. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 6(2), 402. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Thelia Sari, E., & Rochelle Divinagracia, M. G. (2021). Revealed comparative advantage and constant market share analysis of Indonesian cinnamon in the world market. In *Int. J. Economic Policy in Emerging Economies* (Vol. 14, Issue 2).
- Yulhar, T. F. M., & Darwanto, D. H. (2019). COMPETITIVENESS OF INDONESIAN CRUDE COCONUT OIL EXPORT IN DESTINATION COUNTRIES. *Agro Ekonomi*, 30(2). <https://doi.org/10.22146/ae.49014>
- Zuhdi, F., & Rambe, K. R. (2021). DAYA SAING EKSPOR CENGKEH INDONESIA DI PASAR GLOBAL. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.43784>